

Konsep Desain Ruang Pemulihan (*Healing Space*) Untuk Korban Letusan Gunung Semeru 2021 melalui

Pendekatan Arsitektur Vernakular

Tisa Angelia^{1*}, Sumarto Prabowo², Abadi Mahardika³

¹Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Surabaya

^{2,3}Arsitek, Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Wilayah Jatim

*Corresponding author E-mail: tisaangelia78@gmail.com

Received: 05 September 2023. Revised: 28 September 2023. Accepted: 20 Oktober 2023

ABSTRAK

Bekerja sama dan saling membantu satu sama lain atau yang sering disebut gotong royong, merupakan kebiasaan masyarakat di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini akan semakin terlihat ketika masyarakat berada dalam kondisi yang sama seperti bencana alam, dimana berkumpul dan saling membantu merupakan upaya untuk saling menguatkan satu sama lain. Keberadaan ruang terbuka yang baik akan menjadi tempat yang sangat dibutuhkan oleh para korban bencana alam erupsi Gunung Semeru, Lumajang 2021 untuk berkumpul bersama dan menjadi salah satu sarana untuk penyembuhan. Sehingga perlu adanya penyediaan ruang terbuka dengan desain yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam memulihkan kondisi sebagai korban bencana alam, serta memperhatikan kebijakan dan kondisi alam yang ada. Metodologi yang digunakan adalah dengan melakukan studi literatur dan wawancara mendalam kepada arsitek dan pemilik kebijakan tentang desain yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Semeru, Lumajang 2021. Sedangkan pendekatan Arsitektur Vernakular digunakan untuk konsep desain arsitektur yang memadukan antara teknik, budaya dan lingkungan dalam proses dan hasil desain. Hasil dari penelitian ini adalah konsep desain fasilitas sosial berupa ruang-ruang seperti taman dan masjid, balai pertemuan yang menggunakan arsitektur Jawa (Joglo) dengan fasilitas-fasilitas pendukungnya.

Kata kunci: Healing Space, Joglo, Korban Bencana Alam, Ruang Terbuka, Arsitektur Vernakular

ABSTRACT

Working together and helping each other or what is often called gotong royong, is a habit of people in Indonesia in everyday life. This habit will be more visible when the community is in the same condition as a natural disaster, where gathering and helping each other is an effort to strengthen each other. The existence of a good open space will be a place that is urgently needed by the victims of the natural disaster of the eruption of Mount Semeru, Lumajang 2021 to gather together and become one of the tools for healing. So it is necessary to provide open space with a design that suits the needs of the community in restoring conditions as victims of natural disasters, and paying attention to existing policies and natural conditions.

The methodology used is to conduct a literature study and deep interviews with architects and policy owners about the design that best suits the conditions of the communities affected by the eruption of Mount Semeru, Lumajang 2021. While the Vernacular Architecture approach is used for architectural design concepts that combine technique, culture and environment in the design process and results. The results of this study are design concepts of social facilities in the form of spaces such as gardens and mosque, meeting halls that use Javanese architecture (Joglo) with supporting facilities.

Keywords: Healing Space, Joglo, Natural Disaster Victim, Open Space, Vernacular Architecture

PENDAHULUAN

Bencana alam adalah suatu keadaan yang terjadi dengan tidak direncana dan secara cepat merubah suatu keadaan baik secara fisik maupun psikis dengan berbagai macam kerugian yang ditimbulkan, seperti kehilangan harta, tempat tinggal, bahkan orang-orang yang disayangi (Zahra, 2017). Bencana alam sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak tidak ringan untuk masyarakat Indonesia, bahkan merusak infrastruktur suatu kota dan menelan korban jiwa (Rahmawati dan Reni, 2019). Erupsi Gunung Semeru 4 Desember 2021 merupakan salah satu bencana alam yang juga memberikan dampak buruk pada masyarakat maupun infrastruktur yang ada.

Penyembuhan psikis (*healing*) merupakan upaya untuk memulihkan mental dan psikis para korban bencana selain kondisi yang juga membutuhkan perhatian dalam kesehatan secara global dan gangguan aktivitas sehari-hari (Firth et al, 2015). Pada umumnya kondisi masyarakat korban bencana tersebut berada dalam satu lokasi dan saling menguatkan satu sama lain sebagai bentuk dari pemulihan kondisi psikis dan fisik dengan cara berkumpul bersama di fasilitas umum (fasum) dan fasilitas sosial (fasos) yang tersisa, yang mana sebelum terjadinya bencana mereka biasa menggunakannya untuk melakukan kegiatan bersama, seperti masjid dan balai pertemuan.

Sebanyak 8 desa di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Candipuro dan Kecamatan Pronojiwo terdampak bencana Erupsi Gunung Semeru. Seluruh infrastruktur di desa ini rusak, seperti jembatan, fasilitas ibadah (musholla dan masjid), fasilitas sekolah, fasilitas berkumpul (balai pertemuan) dan perkantoran, termasuk rumah-rumah tinggal masyarakat setempat. Seluruh masyarakat korban bencana erupsi ini dievakuasi di beberapa tempat yang disediakan oleh pemerintah Lumajang sampai tersedianya rumah-rumah sementara, fasum dan fasos bagi masyarakat yang disiapkan bersama antara pemerintah dan NGO, termasuk Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jatim, dimana masyarakat korban bencana melakukan kegiatan bersama di fasum dan fasos tersebut.

Desain arsitektural yang bisa diberikan untuk membantu proses pemulihan masyarakat korban bencana salahsatunya adalah *open space* dengan fasilitas pendukungnya sebagai bagian dari fasilitas sosial. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan konsep desain ruang terbuka berupa fasos dan fasilitas pendukungnya yang sesuai dengan perilaku masyarakat korban Erupsi Gunung Semeru dan lingkungan setempat.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari observasi dan pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap *stakeholders* dan masyarakat setempat. *Stakeholders* terdiri dari Pemerintah Kabupaten Lumajang (DPKP), NGO, dan beberapa

relawan dari IAI Provinsi Jatim dan Wilayah Malang. Sedangkan data sekunder didapatkan dari media internet dan media cetak.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur tentang desain yang sesuai untuk memulihkan kondisi masyarakat yang trauma terhadap bencana, yaitu literatur tentang *Healing Space*. Selain itu juga menggunakan metode *deep interview* terhadap stakeholders terkait kondisi relokasi seperti lingkungan alam, material atau bahan yang ada disekitar area relokasi, kondisi masyarakat dan peraturan pemerintah yang diberlakukan dalam pembangunan Fasos di area relokasi masyarakat korban bencana Erupsi Gunung Semeru.

Metode penelitian ini juga didukung pendekatan desain yang digunakan yaitu pendekatan desain Arsitektur Vernakular yang mendasarkan perencanaan dan perancangan desain kepada kondisi yang ada, baik masyarakat, pemerintah dan lingkungan setempat. Desain yang dihasilkan lebih memperhatikan bagaimana kebutuhan psikis yang akan menjadi dasar dalam pemenuhan kebutuhan fisik masyarakat korban bencana Erupsi Gunung Semeru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang didapatkan dari pembahasan penelitian ini adalah berupa konsep desain Fasos dalam bentuk ruang terbuka beserta beberapa bangunan pendukung dan ornamen arsitektural untuk kegiatan masyarakat dipermukiman baru korban Bencana Erupsi Gunung Semeru. Desain yang digunakan menggunakan pendekatan Arsitektur Vernakular. Dimana konsep desain yang disusun tidak terlepas dari peraturan pemerintah setempat, keberadaan tenaga dan bahan untuk membangun fasilitas tersebut dari lingkungan sekitar, serta keterbatasan waktu dalam pengerjaan desain rancangan.

Konsep desain Fasos di lokasi relokasi untuk para korban bencana Erupsi Gunung Semeru terdapat di 5 (lima) desa di Sumber Mujur, Kecamatan Candipuro. Fasos yang disediakan dimasing-masing desa adalah Bangunan Masjid atau Musholla, Balai RW atau balai pertemuan, Sekolah untuk anak-anak usia dini, serta ruang luar berupa lapangan olahraga, taman bermain dan taman bercocok tanam yang digunakan untuk kegiatan masyarakat berkumpul dan berkegiatan bersama memulihkan atau menyembuhkan kondisi psikis dan fisik pasca bencana erupsi Gunung Semeru.

Pembahasan

Bencana alam juga merupakan kejadian menyedihkan dan menyebabkan manusia ketakutan, khawatir dan kehilangan harta, pekerjaan, tempat tinggal dan juga keluarga (Zahra, 2017). Masyarakat terdampak dari adanya bencana alam pada umumnya memiliki perbedaan

dalam menghadapi bencana yang terjadi pada dirinya seperti menolak, marah, bingung, depresi dan ada yang menerima kondisi tersebut.

Masalah yang terjadi sebagai dampak dari adanya bencana alam dapat dikatakan sangat kompleks, khususnya dampak yang dirasakan oleh masyarakat di area bencana tersebut. Dampak psikis adalah dampak yang sering dialami oleh masyarakat korban bencana alam yang biasanya berupa trauma yang disebut Stres Pascatrauma atau *Pos Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Pertiwi dan Nuffida, 2017). Dampak psikis ini merupakan sebuah sindrom yang dialami oleh seseorang korban bencana yang mengalami traumatis dan tidak mampu menghilangkan ingatan akan terjadinya traumatis tersebut dari ingatannya.

Trauma yang berujung pada stress seorang korban bencana dapat dipengaruhi tiga (3) faktor yaitu : bencana alam yang menakutkan dan ancaman kehilangan jiwa, kehilangan orang yang dicintai dan kehilangan harta benda (Nurrahman dalam Novia dkk, 2020). Trauma yang dialami korban bencana alam selain depresi dan gangguan stress pasca trauma (PTSD), juga adanya percobaan bunuh diri, perubahan suasana hati dan bahkan kehilangan minat untuk suatu kegiatan (Novia et al, 2020). Trauma psikis yang dialami korban bencana alam akan semakin berat dan serius apabila tidak segera diatasi dengan baik, yaitu adanya pengaruh kepada kelainan mental (Novia et al., 2020).

Bencana alam tidak hanya membuat harta benda masyarakat terdampak hilang dan rusak, tapi bencana alam juga membuat kondisi masyarakat berubah. Perubahan sosial dan situasi baru secara tidak disadari terbentuk dalam masyarakat, dimana hubungan sosial antar manusia menjadi tidak baik dan keharmonisan dalam masyarakat menjadi berkurang (Rahmawati et al., n.d., 2019). Masyarakat tidak hanya membutuhkan pemulihan dalam hal psikis dan fisiknya, tapi juga dalam hal hubungan sosial.

Penyediaan ruang untuk penyembuhan secara psikis berupa tempat tinggal dan taman-taman penyembuhan merupakan satu solusi bagi korban bencana alam (Pertiwi dan Nuffida, 2017). Sehingga dibutuhkan adanya ruang (*healing space*) yang direncanakan dan dirancang secara baik untuk penyembuhan kondisi masyarakat korban bencana.

Healing Space

Healing yang dikembangkan oleh Samueli Institute adalah penyembuhan secara holistik, transformatif proses perbaikan dan pemulihan pikiran, tubuh, dan semangat yang menghasilkan perubahan positif, penemuan makna, dan gerakan menuju realisasi diri, keutuhan, terlepas dari kehadiran atau tidak adanya penyakit (Firth et al, 2015). Program penyembuhan dari trauma (*Trauma Healing*) sangat diperlukan untuk dilakukan pada korban bencana khususnya bencana

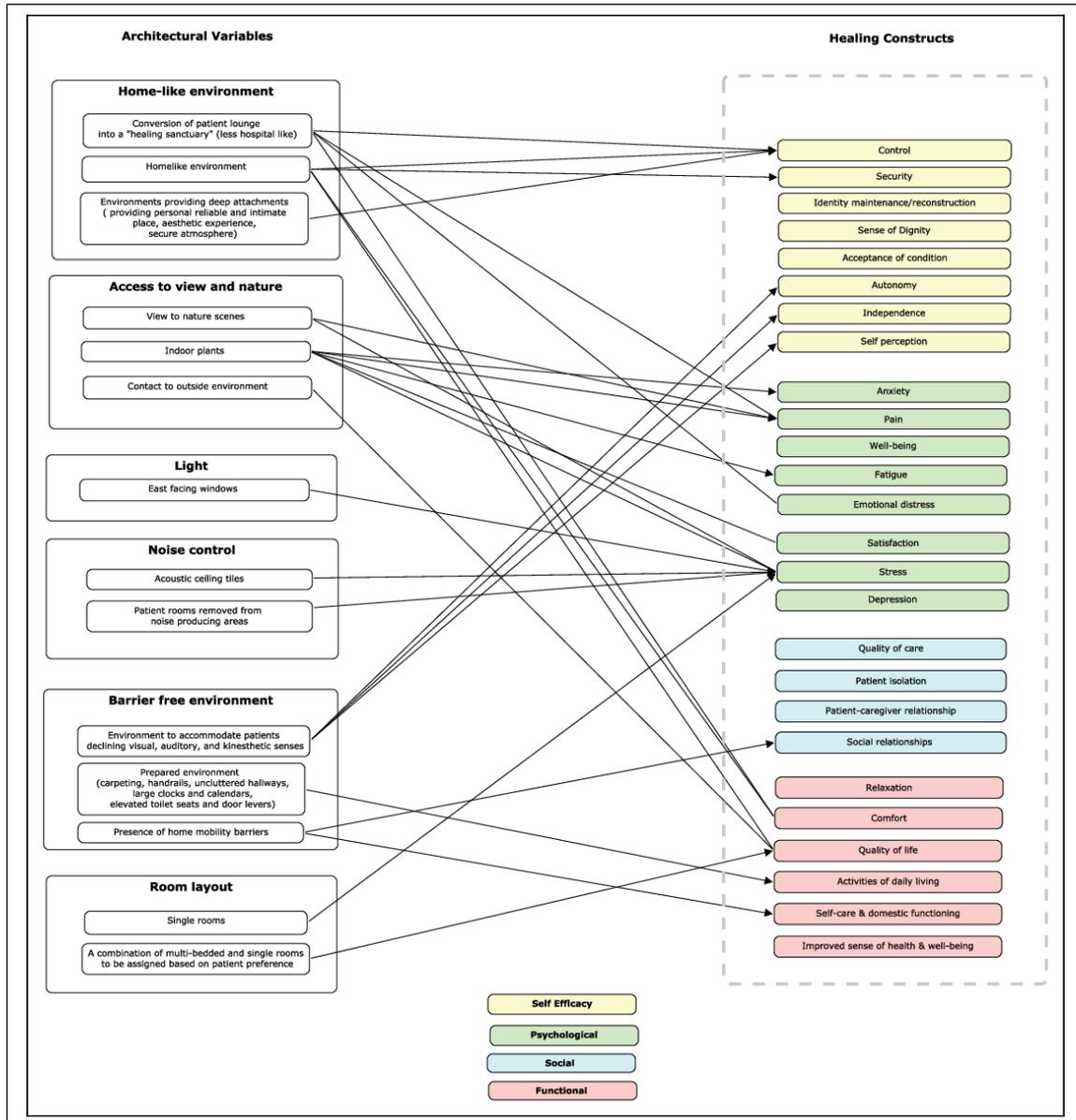
alam untuk mengurangi dampak trauma dari bencana seperti stress, ketegangan dan kekawatiran (K. Muhammad dkk, 2020).

Healing Space adalah ruang atau area yang digunakan bagi korban bencana untuk saling menguatkan antara pikiran, tubuh dan jiwa dalam upaya untuk penyembuhan sebuah kondisi individu dari rasa sakit ataupun trauma. Lingkungan binaan secara tidak langsung akan memfasilitasi adanya keterikatan antara tingkah laku dan emosi seseorang dalam penyembuhannya, yang pada dasarnya semua tergantung dari karakteristik masing-masing dan hubungan sosial yang mereka miliki (DuBose, Jennifer et al, 2016). Kebersamaan dalam sebuah ruang merupakan salah satu upaya dalam penyembuhan sebuah kondisi pasca trauma.

Selain itu upaya untuk mengurangi trauma pada masyarakat korban bencana alam, bisa dilakukan dengan menambah kedekatan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Upaya ini juga dilakukan untuk membuat korban bencana semakin erat dalam hubungan sosial mereka melalui kegiatan-kegiatan bersama (Rahmawati et al., n.d., 2019). Memiliki keinginan untuk kembali melakukan aktivitas seperti biasa merupakan satu upaya yang bisa ditekankan untuk para korban bencana alam, sebagai upaya mengembalikan mereka kepada keadaan normal dari trauma.

Kebersamaan dalam suatu ruang bersama (*healing space*) baik *indoor* ataupun *outdoor* bagi masyarakat desa menjadi kekuatan yang dapat membantu mereka dalam menyembuhkan trauma dari dampak bencana yang dialami (Rochmadi, 2012). Ruang *outdoor* (*open space*) sebagai salahsatu ruang bersama memiliki pengaruh besar dalam mengurangi rasa stress pada manusia sebagai gabungan pemandangan alam dan unsur buatan yang memberikan suasana yang nyaman dengan mengolah unsur-unsur alam maupun buatan tersebut sehingga tercipta keindahan yang mengejutkan (Lau, Stephen et al, 2014).

Upaya menyembuhkan masyarakat korban bencana alam dari trauma adalah dengan membangun fasilitas-fasilitas baik bangunan gedung maupun ruang terbuka, yang diharapkan dengan adanya fasilitas tersebut masyarakat akan bisa memiliki ruang untuk berkegiatan seperti sebelum terjadi bencana. Arsitektur berperan penting dalam sebuah proses *healing* yang bisa dilihat dari bagan gambar 3, dimana secara tidak langsung Arsitektur akan memfasilitasi bagaimana proses penyembuhan itu berlangsung.



Gambar.1 Hubungan antara Arsitektural dengan *Healing Constructs*.

Sumber : Survey Sekunder (DuBose, Jennifer et al, 2016)

Beberapa variabel arsitektur dapat membantu proses *healing* yang akan diterapkan pada seseorang yang membutuhkan penyembuhan dari trauma, khususnya trauma bencana alam, yaitu :

1. Menciptakan lingkungan seperti di rumah
2. Kemudahan untuk melihat atau bersingungan dengan alam juga sangat membantu dalam proses pemulihan.
3. Menghadirkan cahaya melalui adanya bukaan pada bangunan yang ditempati
4. Tidak adanya batasan dengan lingkungan sekitar
5. Penataan dalam ruang yang dihuni.

Open Space

Ruang terbuka menjadi bagian dalam proses penyembuhan psikis bagi masyarakat korban bencana, khususnya bencana alam. Ruang terbuka yang menjadi fasilitas untuk penyembuhan seharusnya juga dapat berkontribusi dalam penyembuhan korban bencana dalam hal psikologi dan sosial (Kim, Sunyoung, 2021). Ruang terbuka yang disediakan untuk menjadi tempat terjadinya proses penyembuhan memiliki peran penting didalamnya, hal ini dapat dilihat dari penjelasan dalam table berikut :

Table 1. The Relationship between Healing with Environment

Concept	Definition	Theory
Environmental and physical Healing	Environment that support physical well-being Based on the basic function of the building space Ensures user's physical safety as a top priority.	Based on the theory of universal design and barrier-free design Concepts where safety, accessibility, and cognition are important
Environmental and Psychological Healing	Environment supporting psychological well-being Based on the behavioral psychological characteristics of the environment Ensuring user's emotional stability is top priority	Environment psychology approach Personal space by affordance
Environmental and Social Healing	Environment supporting social well-being Based on the nature of human identity Self-esteem is top priority in social relationships	Environmental psychology approach Sommer's personal space, Gibson's affordance, Hall's proxemics theory Territoriality and privacy studies

Sumber : Survey Sekunder (Kim, Sunyoung, 2021)

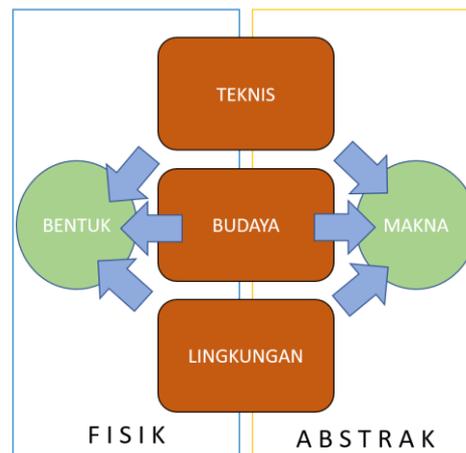
Ruang terbuka sebagai bagian dari lingkungan alam yang terbentuk melalui desain arsitektural ataupun tidak akan berpengaruh dalam proses *healing* baik untuk fisik, psikis dan sosial dari korban bencana. Dukungan dari adanya penyediaan ruang terbuka yang memberi pengaruh terhadap korban bencana dari ruang yang tercipta beserta fungsinya, adanya perilaku yang terbentuk dengan adanya ruang yang tercipta, serta bagaimana identitas sosial terbentuk dalam sebuah ruang terbuka, sangat dibutuhkan dalam sebuah proses penyembuhan (Kim, Sunyoung, 2021).

Arsitektur Vernakular

Lingkungan penyembuhan pada umumnya tidak banyak dibentuk oleh para arsitek, namun adanya pendekatan Arsitektur Tradisional dianggap mampu menjadi lingkungan penyembuhan atau *Healing Space* untuk individu bila digunakan oleh Arsitek dalam mendesain dengan mendasarkan pada perilaku manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan yang ditempati (Mazuch, 2005). Dimana Arsitektur Tradisional merupakan arsitektur yang sudah memiliki konsep kembali kealam atau konsep berkelanjutan, dengan memperhatikan efisiensi dalam hal bahan, struktur dan juga dalam menentukan bentuk dan ruang.

Arsitektur Vernakular merupakan keberlanjutan arsitektur tradisional yang memiliki kekuatan dengan adanya keharmonisan antara alam dan ruang yang ada (T. Fajer Al dkk, 2019). Arsitektur tradisional adalah gaya arsitektur vernakular yang turun temurun digunakan, sedangkan konsep arsitektur vernakular adalah rancangan arsitektur yang bersifat kontekstual dan berkembang sesuai dengan zaman.

Fasilitas sosial adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta untuk dimanfaatkan oleh masyarakat umum di sebuah permukiman, seperti Masjid, Sekolah, Balai Pertemuan, Taman-taman bermain dan masih banyak lagi. Salah satu pendekatan desain yang dapat digunakan untuk menyediakan fasilitas sosial bagi korban bencana alam adalah arsitektur vernakular, dimana gaya arsitektur ini menekankan pada membangun sebuah bangunan (rumah atau gedung) dengan melihat konteks lingkungan dan sumber daya baik sumberdaya alam maupun sumber daya manusia yang ada (Benkari, Naima et al, 2020).



Gambar. 2 Konsep Arsitektur Vernakular (Mentayani dan Ikaputra, 2011)

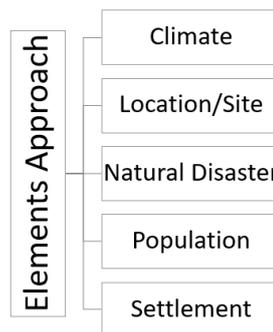
Arsitektur Vernakular memiliki 2 ranah dalam kajiannya, yaitu ranah fisik yang berkaitan dengan unsur bentuk (bentuk yang terlihat pada fisik sebuah bangunan) dan ranah abstrak yang berkaitan dengan makna atau ruang (makna yang tersirat dari sebuah bangunan). Sehingga konsep arsitektur vernacular dapat dirumuskan terbentuk atas 3 elemen, yaitu ranah, unsur dan aspek-aspek vernakularitas. Ranah sebagai dasar untuk memahami ranah arsitektur vernacular, sedangkan unsur akan memperjelas sifat dari vernakularitas yang terdiri dari teknis, budaya dan lingkungan.

Masing-masing unsur yaitu bentuk dan makna tersebut akan dipengaruhi oleh aspek-aspek kevernakularan yaitu teknik, budaya dan lingkungan yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- Aspek Teknik dalam sebuah arsitektur vernakular berkaitan dengan cara membangun, pemilihan material, teknik konstruksi dan hal teknis lainnya yang juga didasarkan pada nilai-nilai masyarakat dan adat istiadat setempat.

- Aspek Budaya dalam sebuah arsitektur vernakular berkaitan dengan penggunaan bentuk-bentuk bangunan yang mencerminkan atau berupa symbol dari kebudayaan setempat, seperti bentuk atap dengan kandungan pesan tertentu dari budaya setempat.
- Aspek Lingkungan dalam sebuah arsitektur vernakular berkaitan dengan bentuk dan makna dari sebuah bangunan arsitektural yang melihat kondisi lingkungan setempat.

Sehingga dari Konsep Arsitektur Vernakular tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara khusus dalam perancangan arsitektur, yaitu :



Gambar. 3 Elemen-elemen pendekatan desain Arsitektur Vernakular (Oliver, 1997)

Sehingga dengan pendekatan desain yang berdasarkan kepada perilaku masyarakat setempat, baik adat istiadat, budaya yang ada dalam masyarakat, serta bagaimana kondisi alam dan lingkungan yang ada di lokasi serta kemampuan secara teknologi untuk membangun kembali fasilitas yang dapat memulihkan kondisi masyarakat pasca trauma, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi terbaik penyembuhan korban bencana, khususnya bencana alam.

Pendekatan Desain

Fasilitas sosial (Fasos) yang akan dibangun sebagai bagian pemulihan masyarakat korban bencana Erupsi Gunung Semeru adalah berupa *open space* dengan beberapa bangunan penunjang sebagai wadah untuk masyarakat korban bencana berkegiatan bersama. Fasos berada di 5 (lima) lokasi relokasi korban bencana yaitu Kebondeli Selatan, Kebondeli Utara, Kajar Kuning, Sumber Sari, dan Curah Koboan. Seperti yang terlihat di gambar masterplan berikut :



Gambar. 4 Masterplan Area Relokasi Korban Bencana Erupsi Gunung Semeru, Lumajang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (Satker IAI Prov. Jawa Timur, 2022)

Desain fasos yang disediakan oleh tim dari IAI Prov. Jatim beserta IAI Wilayah Malang akan dijadikan acuan dasar dalam mendesain fasos di 5 (lima) lokasi tersebut, dengan pertimbangan penerapannya melalui koordinasi bersama antar *stakeholders* yang ada, seperti Pemerintah Kabupaten Lumajang, IAI, dan NGO yang tergabung sebagai relawan untuk penyediaan fasum dan fasos di area relokasi.

Konsep desain fasos adalah desain Ruang Terbuka beserta bangunan pendukung yang akan dibangun di Desa Sumber Mujur, Kecamatan Candipuro sebagai area permukiman relokasi masyarakat terdampak. Konsep desain fasos ini adalah salahsatu desain fasos yang dikerjakan oleh IAI Prov. Jatim beserta IAI Wilayah Malang di Fasos I yaitu di Area Kebondeli Selatan. Luas lahan yang akan digunakan sebagai lahan fasos adalah $\pm 3.800 \text{ m}^2$, dengan kebutuhan bangunan penunjang fasos yang dibutuhkan adalah Masjid, Balai RW/ Balai Pertemuan Masyarakat, Taman Bermain, serta Lapangan Olahraga.

Fasos yang disediakan untuk masyarakat korban bencana tersebut, memerlukan perencanaan dan perancangan yang baik berdasarkan kebutuhan masyarakat korban bencana, sesuai dengan budaya mereka dan keadaan lingkungan setempat. Konsep desain yang bertujuan untuk membuat para korban bencana tersebut merasa kembali ke lingkungan asal mereka, sebagai salah satu konsep penyembuhan yang diupayakan untuk

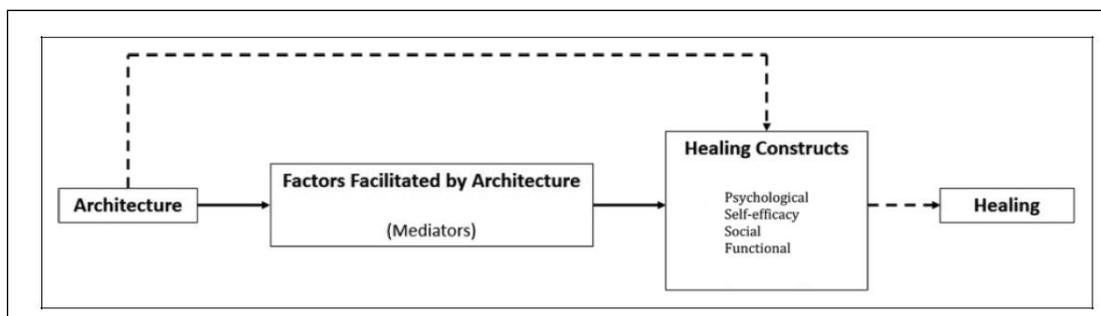
mereka. Konsep desain yang disusun dengan berdasarkan kondisi tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar. 5 Konsep Desain Fasos di area relokasi korban bencana Erupsi Gunung Semeru.

Konsep desain yang terdiri dari konsep ide desain adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat korban bencana erupsi Gunung Semeru yang membutuhkan ruang dalam memulihkan keadaan psikisnya. Desain ruang terbuka yang lengkap dengan bangunan pendukungnya didasarkan kepada kemampuan fasilitas tersebut untuk bisa memberikan dampak kepada masyarakat setempat agar pulih dari kondisi trauma.

Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut, yang memberikan gambaran tentang hubungan arsitektur dalam proses penyembuhan. Dengan penerapan desain arsitektur yang baik akan menjadi factor penting dalam upaya penyembuhan tersebut. Selain itu masyarakat korban bencana juga sangat membutuhkan arsitektur sebagai tempat bernaung untuk kegiatan Bersama seperti memberikan penguatan terhadap masyarakat dari usia dini sampai dengan usia lanjut. Kegiatan bermain bersama dan berbagi cerita yang dibantu oleh para relawan.



Gambar. 6 Model keterkaitan antara dampak arsitektural pada proses *healing*

Sumber : Survey Sekunder (DuBose, Jennifer et al, 2016)

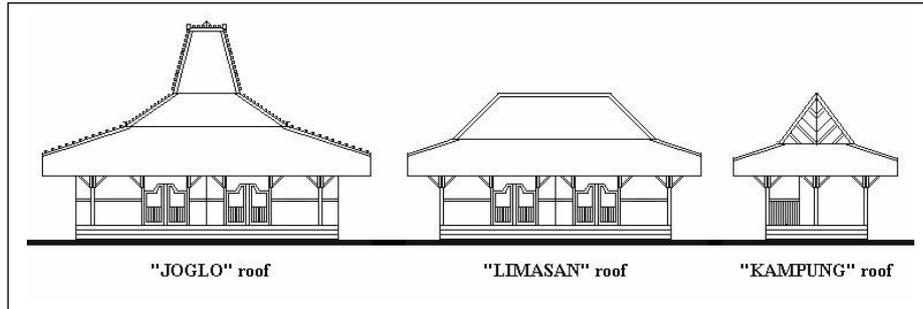


Gambar. 7 Model kegiatan Bersama yang dilakukan untuk pemulihan korban bencana

Sumber : Survei Sekunder, 2022

Sedangkan konsep bentuk bangunan-bangunan gedung penunjang fasilitas sosial yang disediakan, seperti : Masjid atau Musholla dan Balai RW atau Balai Pertemuan dengan menggunakan konsep desain kearifan lokal. Budaya dan adat istiadat, kondisi alam dan material yang ada di sekitar lokasi menjadi dasar dalam menentukan bentuk bangunan maupun ornament yang digunakan. Hal ini dengan mendasarkan pada upaya dalam membangkitkan rasa *homy* bagi korban bencana sehingga akan merasa aman, nyaman dan tenang.

Budaya dan adat istiadat yang ada di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang adalah kebudayaan Jawa, dengan bentuk arsitektural yang didominasi bentuk Joglo. Arsitektur Jawa Joglo merupakan arsitektur yang masih melekat dan digunakan oleh masyarakat khususnya di Pulau Jawa (G Weichart, 2020), bahkan Arsitektur Joglo semakin meluas penggunaannya ke pulau lain di Indonesia. Hampir semua bangunan pemerintahan dan bangunan untuk keagamaan maupun kegiatan Bersama menggunakan gaya arsitektur jawa.

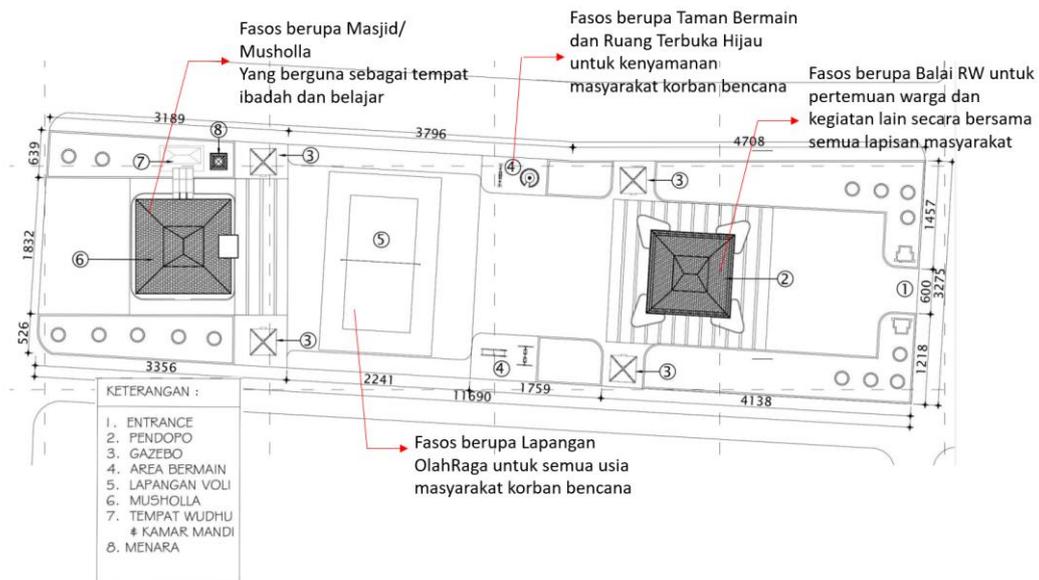


Gambar. 8 Bentuk Atap Arsitektur Jawa

Sumber : Survey Sekunder (Kalpavriksha, 2019)

Lambang yang paling kuat mendominasi dari penggunaan gaya arsitektur Jawa dalam bangunan-bangunan yang sudah ada adalah bentuk atap yang disebut joglo dan limasan. Selain itu juga ada bentuk badan bangunan yang sangat mudah dikenali dengan penggunaan kolom-kolom sebagai penyangga atap yang biasanya menggunakan material kayu, serta peletakan bukaan-bukaan pada badan bangunan.

Konsep Desain



Gambar. 9 Fasilitas Sosial (Masjid, Balai Pertemuan dan Lapangan Olahraga dan Taman bermain) di Desa

Dan Fasilitas Sosial (Masjid, Balai Pertemuan dan Lapangan Olahraga dan Taman bermain) di Desa Sumbermujur

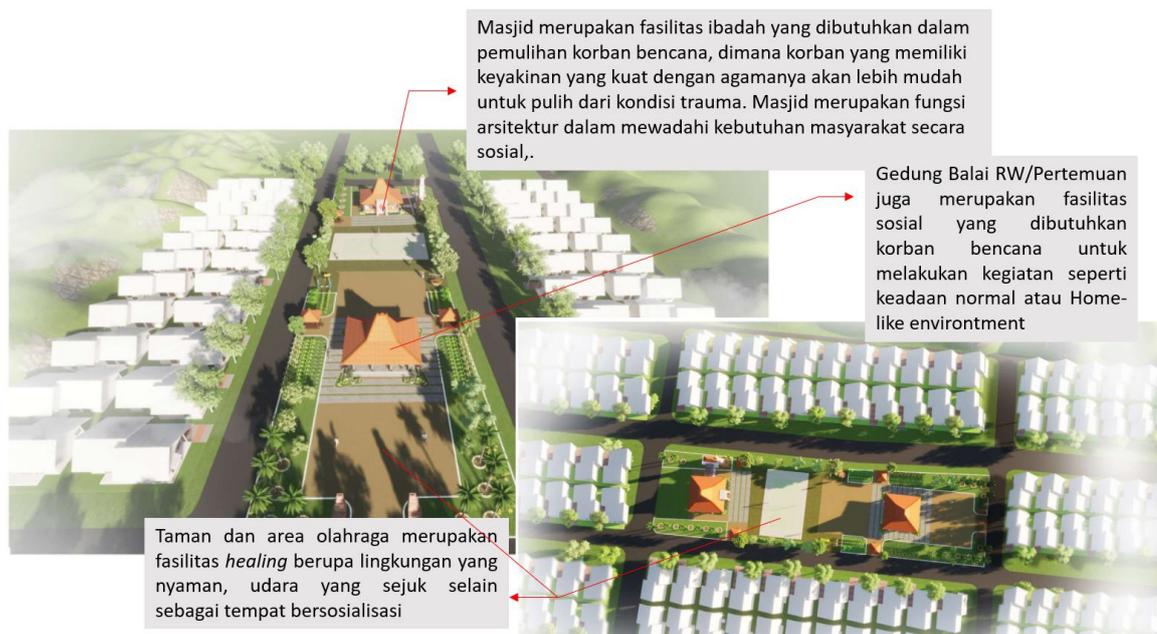
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Site plan ini menunjukkan konsep desain yang dibuat dengan perpaduan antara ruang-ruang terbuka dengan bangunan penunjang. Ruang terbuka seperti lapangan olahraga, taman bermain untuk kegiatan bersama semua tingkatan usia dan ruang terbuka hijau (RTH) sebagai

lahan yang harus disediakan untuk fungsi penyerapan air ataupun kenyamanan udara sekitarnya. Sedangkan bangunan penunjang seperti Masjid sebagai sarana ibadah masyarakat yang mayoritas beragama islam serta Balai Pertemuan yang digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan bersama, seperti kegiatan koordinasi maupun yang lainnya.

Ruang terbuka beserta bangunan pendukung dengan tambahan ornament arsitektural seperti gapura dan juga adanya gazebo di desain dengan penataan yang menyesuaikan kontur lahan dan bentuk lahan yang tersedia. Lahan yang bisa diasumsikan lahan datar lebih memudahkan peletakan massa bangunan yang akan dibangun. Sedangkan untuk bentuk lahan yang persegi Panjang membuat penataan massa bangunan beserta lapangan olahraga diletakkan linier tidak dalam bentuk radial.

Penataan massa bangunan dan ruang terbuka di desain dengan menambahkan ornament yang memiliki gaya arsitektur serupa dalam ukuran yang lebih menyesuaikan fungsi yang akan dipenuhi untuk memberikan kesan menyatu, seperti adanya gapura dengan gaya arsitektur jawa kuno, dan gazebo dengan bentuk atap kampung.



Gambar. 10 Fasos berupa Masjid, Balai Pertemuan, Lapangan Olahraga dan RTH sebagai wujud Arsitektur dalam *Healing Constructions*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (IAI Prov. Jatim & IAI Wilayah Malang, 2022)

Dan Fasos berupa Masjid, Balai Pertemuan, Lapangan Olahraga dan RTH sebagai wujud Arsitektur dalam *Healing Constructions*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (IAI Prov. Jatim & IAI Wilayah Malang, 2022)



Gambar. 11 Gazebo, Taman Bermain dan fasilitas pendukung lainnya serta ornament arsitektural sebagai wujud Arsitektur dalam *Healing Constructions*
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (IAI Prov. Jatim & IAI Wilayah Malang, 2022)



Gambar. 12 Arsitektur Vernakular dalam tampilan bangunan fasos di area relokasi sebagai upaya *healing* masyarakat korban bencana Erupsi Gunung Semeru
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (IAI Prov. Jatim & IAI Wilayah Malang, 2022)



Gambar. 13 Aspek-aspek vernakularitas yang dapat dilihat dari terwujudnya bangunan dalam fasilitas sosial di Desa Sumbermujur, Lumajang (Teknik, Budaya, dan Lingkungan)

Sumber : Dokumentasi Pribadi (IAI Prov. Jatim & IAI Wilayah Malang, 2022)

Bentuk atap bangunan, bentuk ruang beserta ornament arsitektural yang digunakan, dan juga penataan fasilitas berdasarkan fungsinya masing-masing di lahan relokasi korban bencana Erupsi Gunung Semeru 2021 ini merupakan upaya untuk menghadirkan arsitektural sebagai salah satu factor yang dapat menjadi media penyembuhan masyarakat dari trauma yang dialami.

Kesimpulan

Healing space atau ruang pemulihan yang digunakan untuk memulihkan korban bencana Erupsi Gunung Semeru 2021 lalu diwujudkan dengan menghadirkan fasilitas sosial sebagai fasilitas Bersama masyarakat yang ada di permukiman baru di area relokasi Desa Sumbermujur, Lumajang. Fasilitas sosial dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Vernakular yang akan tampak pada bentuk bangunan dan makna yang dirasakan dalam bangunan dan ruang terbuka yang ada.

Arsitektur Vernakular terdiri dari aspek-aspek vernakularitas yaitu teknik, budaya dan lingkungan dalam perwujudannya dan menjadi media arsitektural yang digunakan dalam *Healing Construction* sebagai dasar dari terbentuknya Arsitektur Tradisional setempat bagi masyarakat korban bencana erupsi dalam bentuk fasilitas Masjid, Balai Pertemuan, Taman bermain, dan fasilitas olahraga yang biasa digunakan masyarakat khususnya masyarakat korban bencana untuk berkegiatan Bersama.

Teknik dalam proses perencanaan dan perancangan maupun nantinya pembangunan dengan melibatkan dan berkoordinasi secara berkala antara masyarakat, pihak swasta (NGO) dan pemerintah setempat sebagai upaya *urun rembug* untuk memberikan fasilitas pemulihan bagi masyarakat korban bencana dalam bentuk fasilitas sosial. Perencanaan dan perancangan mendasarkan pada bagaimana budaya, adat istiadat dan kondisi lingkungan yang ada di Desa Sumbermujur, Lumajang, seperti bahan yang dipilih, ukuran bahan bangunan yang akan menentukan bentuk bangunan.

Budaya dan adat istiadat yang ada di Desa Sumbermujur menjadi dasar dalam perencanaan dan perancangan maupun pembangunan fasilitas sosial yang ada. Arsitektur Jawa (Joglo) yang kuat mendominasi bangunan setempat dan juga adat istiadat Jawa dalam setiap kegiatan masyarakat terlihat dalam bentuk bangunan yang dihadirkan maupun makna-makna arsitektural yang nampak dalam fasilitas sosial berupa ornamen arsitektural, seperti gazebo, gapura, pendopo dan juga tata letak fasilitas-fasilitas yang ada. Kebiasaan berkumpul bersama, berkegiatan bersama berikut kebiasaan yang dilakukan ketika hal itu terjadi adalah yang harus diperhatikan.

Sedangkan lingkungan setempat mempengaruhi perencanaan dan perancangan serta bagaimana teknik pengerjaan pembangunan yang melihat kondisi alam setempat. Hal ini dengan penggunaan bahan yang mudah dan sesuai dengan kondisi alam, serta penataan lansekap atau tapak berupa massa bangunan dan taman yang ada di fasilitas sosial dengan berdasarkan pada kontur tanah, bentuk lahan, dan kebiasaan masyarakat setempat dalam berkegiatan.

Arsitektur adalah salah satu media yang dapat membantu dalam proses pemulihan kondisi psikis maupun fisik bagi korban bencana dengan menghadirkan bangunan dan ruang-ruang Bersama. Aspek-aspek vernakularitas menjadi dasar dalam konsep desain fasilitas sosial di area relokasi korban bencana dengan mendasarkan pada perilaku masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al Tawayha, F., Braganca, L., & Mateus, R. (2019). Contribution of the vernacular architecture to the sustainability: A comparative study between the contemporary areas and the old quarter of a Mediterranean city. *Sustainability (Switzerland)*, 11(3).
<https://doi.org/10.3390/su11030896>
- Benkari, N., Jamali, S. M., Caldieron, J. M., & Ebrahim, N. A. (2020). Vernacular Architecture: A bibliometric study. In *ISVS e-journal* (Vol. 8, Issue 2). <https://ssrn.com/abstract=3848131>
- DuBose, J., MacAllister, L., Hadi, K., & Sakallaris, B. (2018). Exploring the Concept of Healing Spaces. In *Health Environments Research and Design Journal* (Vol. 11, Issue 1, pp. 43–56). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/1937586716680567>

- Khairil, M., Alatas, R., Sari, D. F. K., & Mirfath. (2020). Communication strategy using Da'wah assembly to heal traumatised natural disaster victims in Palu City. *Space and Culture, India*, 7(4), 228–233. <https://doi.org/10.20896/SACI.V7I4.626>
- Kim, & Sunyoung. (2021). Environmental Design Factors for Open Space in Healing Facilities- Focused on Ann & Robert H. Lurie Children's Hospital and The Nationwide Children's Hospital. *International Journal of Advanced Culture Technology*, 9(1), 7–15. <https://doi.org/10.17703/IJACT.2021.9.1.7>
- Lau, S. S. Y., Gou, Z., & Liu, Y. (2014). Healthy campus by open space design: Approaches and guidelines. *Frontiers of Architectural Research*, 3(4), 452–467. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2014.06.006>
- Mazuch, R., & Stephen, R. (2005). Creating healing environments: humanistic architecture and therapeutic design. In *Journal of Public Mental Health* (Vol. 4, Issue 4, pp. 48–52). <https://doi.org/10.1108/17465729200500031>
- Mentayani, I. (2012). Ira Mentayani – Exploring The Meaning of Vernacular Architecture-with-cover-page-v2. *Lanting Journal of Architecture*, 1(2), 68–82.
- Novia, K., Hariyanti, T., & Yuliatun, L. (2020). The Impact of Natural Disaster on Mental Health of Victims Lives: Systematic Review. In *International Journal of Science and Society* (Vol. 2). <http://ijsoc.goacademica.com>
- Pertiwi and Nuffida. (2017). *Handling Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) to Sidoarjo Mud Disaster Victims with Behavioral Architecture Approach*. Jurnal Sains dan Seni POMITS (Vol. 6, Issue 2).
- Rahmawati, R., Reni, A., & Alaudin Makasar, U. (2019). *Development of Spiritual Mental After The Earthquake Tragedy*. <https://doi.org/10.32698/21326>
- Rochmadi, N. (2012). *Making Tehe Cultural Value of Mutual Cooperation a Common Identity in The Neighbor Life of ASEAN Countries*. Library Repository Universitas Negeri Malang.
- Syahrizal, D., Fathima, R., & Maulana, I. (2017). *Psychoneuroimmunology: The Approach for Increasing The Immunity of Disaster Victims*. <https://www.researchgate.net/publication/354533014>
- (<https://medium.com/@Kalpavriksha/joglo-and-limasan-the-art-of-javanese-housing-9d11e0a111af>)